

## **Analisis Semiotika Gejala *Post Traumatic Stress Disorder* dalam Serial *Stranger Things* Season 4**

Felycia Angelyn<sup>1</sup>, Septia Winduwati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: felycia.915190041@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

---

Masuk tanggal : 09-01-2023, revisi tanggal : 25-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

---

### **Abstract**

*The state of mass communication currently functions as a transmission of values and social representation in society, one of which is the *Stranger Things* Season 4 Series. This series is a work of fiction that raises the issue of mental health. The focus of this research is to show how the symptoms of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) are manifested in the characters of Max Mayfield and Chrissy Cunningham through the scenes observed and chosen by the researcher. This study uses a qualitative method research approach with Charles Sanders Pierce's semiotic analysis technique. The researcher collects and completes the data analysis by interviewing expert sources, studying documentation, and studying the literature. The result of this study is the *Stranger Things* Season 4 series as a mass communication work, wants to show a representation of social reality related to PTSD symptoms. PTSD symptoms are represented mostly through non-verbal signs such as (a) eyes that are not focused but when they feel cornered their gaze changes to a sharp one (b) tone of voice that seems hesitant in answering but rises when they are offended (c) facial expressions that significantly change according to the context of the conversation (d) repetitive hand and foot movements (e) actions shown such as when taking medicine, vomiting, and protecting oneself by sitting while covering one's ears in the corner of the toilet cubicle when under hallucination. Furthermore, The *Stranger Things* Season 4 series also conveys a message to the audience that a child can experience trauma as a result of parental verbal abuse.*

**Keywords:** *mass communication, PTSD, semiotics, television series*

### **Abstrak**

Kemajuan komunikasi massa saat ini berfungsi sebagai transmisi nilai dan representasi sosial di masyarakat salah satunya melalui serial *Stranger Things* Season 4. Serial ini merupakan karya fiksi yang mengangkat isu kesehatan mental. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) diangkat melalui karakter Max Mayfield dan Chrissy Cunningham dalam adegan-adegan yang telah dipilih peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Peneliti mengumpulkan dan melengkapi data analisis dengan cara wawancara narasumber ahli, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah serial *Stranger Things* Season 4 sebagai karya komunikasi massa ingin menunjukkan representasi realita sosial terkait dengan gejala PTSD. Gejala PTSD direpresentasikan paling banyak melalui tanda non verbal seperti (a) tatapan mata yang tidak fokus namun saat merasa tersudutkan tatapannya berubah menjadi tajam (b) nada bicara yang terkesan ragu dalam menjawab namun meninggikan ketika sedang tersinggung (c) raut wajah yang secara signifikan berubah sesuai konteks percakapan (d) gerakan tangan dan kaki yang dilakukan secara berulang (e) tindakan yang diperlihatkan seperti saat meminum obat,

memuntahkan sesuatu, dan melindungi diri dengan duduk sambil menutup telinga di sudut bilik toilet saat berhalusinasi. Serial *Stranger Things* Season 4 juga menyampaikan pesan kepada audiens bahwa seorang anak dapat mengalami trauma akibat kekerasan verbal yang dilontarkan oleh orang tua.

**Kata Kunci:** komunikasi massa, PTSD, semiotika, serial televisi

## 1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi pada media massa membuat acara TV khususnya serial menjadi lebih mudah didapat. Jika dahulu pemirsa perlu menunggu dan mengikuti jadwal tayang agar bisa menonton serial televisi, maka sekarang pemirsa dapat langsung memilih dan menikmati serial TV apa saja, kapanpun dan dimanapun hanya dengan melalui internet.

Menurut data yang diluncurkan [datareportal.com](https://datareportal.com) pada bulan Januari 2022, masyarakat global menghabiskan waktu rata-rata untuk menonton baik secara *broadcast* maupun *streaming* sebanyak 3 jam 20 menit (Kemp, 2022). Jika dibandingkan dengan pendataan bulan Januari 2021, jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton berkurang sekitar 4 menit. Meskipun pangsa televisi mengalami penurunan, layanan *streaming* seperti Netflix menyumbang bagian yang besar dalam pendataan waktu menonton (Kemp, 2022).

Serial *Stranger Things* Season 4 yang diciptakan oleh *the* Duffer Brothers merupakan serial yang tayang di Netflix. Berawal dari kesuksesan musim (*season-season*) sebelumnya membuat serial ini menjadi salah satu serial Netflix yang paling banyak ditonton. Hanya butuh waktu kurang dari dua pekan sejak dirilisnya *season* ini pada 27 Mei 2022 untuk menjadi serial TV yang menempati posisi ke-3 teratas dalam Daftar Paling Populer Netflix dengan jumlah jam tonton sebanyak 621,80 juta jam (Netflix, 2022).

Dalam Serial *Stranger Things* Season 4, terdapat perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan *season* sebelumnya yaitu adanya tanda gangguan mental yang dialami oleh beberapa karakter. Pada dasarnya, gangguan mental memiliki banyak jenis. Salah satu jenis gangguan mental yang ditampilkan pada serial ini adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stress pascatrauma. Gangguan ini muncul apabila seseorang pernah menjalani atau menyaksikan peristiwa traumatis seperti kejadian bencana alam, perang, pelecehan seksual, kecelakaan, luka serius, ancaman kematian, kekerasan seksual, serangan teroris, dan kehilangan keluarga atau kerabat terdekat (American Psychiatric Association, 2020).

Beberapa gejala yang ditampilkan seperti sakit kepala, kesulitan tidur, menutup diri, kilas balik, dan mimpi buruk dialami oleh karakter bernama Max Mayfield. Gejala yang dialami Max Mayfield muncul karena terpicu dari kematian kakak tirinya yang mengerikan pada *season* sebelumnya. Max meyakini bahwa ia tidak cukup membantu menyelamatkan kakak tirinya sehingga membuatnya mengalami depresi dan merasa bersalah (Vinney, 2022). Selain Max, karakter pendukung seperti Chrissy Cunningham pun mengalami gejala PTSD. Chrissy Cunningham, seorang pemandu sorak yang terlihat populer dan mudah bergaul ternyata menyembunyikan trauma karena mendapatkan kekerasan dari ibunya untuk menjaga bentuk tubuh yang ideal (Vinney, 2022).

Gejala PTSD direpresentasikan dengan jelas melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam adegan serial *Stranger Things* Season 4. Representasi merupakan rangkaian proses untuk memaknai kembali sebuah objek, fenomena, dan realita yang

nantinya akan diungkapkan sesuai dengan pandangan seseorang melalui bahasa (Fazri & Hartati, 2018). Representasi dalam media massa khususnya serial televisi dapat digambarkan melalui gerak-gerik, ucapan, penampilan, narasi, dialog, dan sebagainya (Fazri & Hartati, 2018). Alasan representasi diangkat dalam penelitian ini adalah karena peneliti menemukan bahwa masih sedikit penelitian yang membahas tentang representasi PTSD di media massa. Penonton yang melihat tanda atau gejala PTSD dalam serial *Stranger Things Season 4* mungkin saja dapat merasa terhubung dengan kondisi yang dialami oleh karakter dalam serial ini.

Di Indonesia sendiri, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental sudah meningkat terutama pada remaja. Meskipun zaman sekarang kampanye dan konten tentang menjaga kesehatan mental sudah banyak ditemukan di berbagai media, masih banyak orang-orang yang menyangkal dan menghiraukan perubahan atau gejala-gejala yang mengarah kepada gangguan mental. Padahal, salah satu langkah awal untuk menjaga kesehatan mental adalah dengan mengenali tanda atau gejala yang kedepannya dapat mengganggu kesehatan mental itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gejala PTSD direpresentasikan dalam serial *Stranger Things Season 4*. Penelitian ini menggunakan sejumlah teori seperti, teori komunikasi karena serial televisi sebagai karya komunikasi massa memiliki fungsi untuk menyebarkan pesan dan nilai yang terkandung dalam tayangan kepada audiens. Kemudian, peneliti menggunakan teori psikologi komunikasi karena penelitian ini berkaitan dengan psikologi dan dapat dikaji dengan teori ini. Lalu, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretan untuk meneliti lebih dalam tentang representasi gejala PTSD dalam serial ini.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang hasilnya didapatkan melalui pengumpulan dan analisis data yang kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman terhadap masalah sosial dengan kondisi realitas yang holistik, kompleks, dan terperinci (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang merupakan teori utama dalam ilmu semiotika (Rykiel & Azeharie, 2021). Peirce mengungkapkan bahwa kehidupan manusia tak terlepas dari tanda dan tanda tentunya mengandung makna yang memiliki pesan komunikasi kepada audiens (Albar, 2018).

Teori ini dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan tanda-tanda yang menunjukkan adanya representasi gejala PTSD dalam serial *Stranger Things Season 4* dengan menghubungkan tiga unsur segitiga makna yaitu tanda, objek, dan interpretan. Subjek penelitian ini adalah serial *Stranger Things Season 4* dan objek penelitian ini adalah serial *Stranger Things Season 4* episode satu. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara dengan narasumber ahli yaitu psikolog klinis.

## **3. Hasil Temuan dan Diskusi**

Serial televisi tentunya perlu memiliki sebuah jalan cerita yang menarik untuk dapat segera diproduksi. Semakin berkembangnya zaman, proses dalam menyusun cerita tersebut dapat memuat pesan-pesan yang menggambarkan kehidupan manusia

secara realistis meskipun hal itu mengandung hal-hal sensitif, misalnya gangguan mental. Pesan yang terkandung dalam serial televisi dibangun melalui tanda-tanda yang kemudian menciptakan sistem tanda untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

Dalam sesi wawancara yang diadakan Netflix FYSEE, Matt dan Ross Duffer selaku penulis yang menciptakan serial *Stranger Things* menyampaikan bahwa tujuan yang ingin mereka capai untuk *season* ini adalah untuk membuat transisi dramatis dimana para karakter mulai memasuki masa SMA. *The Duffer Brothers* ingin membuat *season* ini lebih gelap dan nyata yaitu dengan membuat adegan dimana karakter dalam serial ini berurusan dengan trauma karena *the Duffer Brothers* tidak ingin mengabaikan apa yang dialami oleh para karakter pada *season-season* sebelumnya. Maka dari itu *the Duffer Brothers* banyak berdiskusi mengenai bagaimana para karakter akan menghadapi apa yang telah terjadi pada *season* sebelumnya, bagaimana para karakter akan menghadapi transisi menuju kedewasaan dan masa SMA. Menurut *the Duffer Brothers*, saat memasuki usia 15 sampai 17, individu kerap dihadapi dengan emosi-emosi baru yang bahkan individu itu sendiri tidak mengetahui apa yang sedang dialami contohnya tidak mengetahui seperti apa itu kecemasan, *insecurity*, depresi, dan sebagainya. Individu juga bahkan tidak mengetahui kenapa bisa merasakan emosi negatif itu. Berdasarkan ketidaktahuan ini saat SMA, *the Duffer Brothers* ingin mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan remaja yang berkaitan dengan mental dan menurut mereka hal ini memang cukup gelap. Mengingat pada tahun 1980-an juga terkenal akan film horor, *the Duffer Brothers* ingin menggabungkan dua ide ini dengan menampilkan karakter antagonis yang dapat merepresentasikan semua hal yang berkaitan dengan permasalahan mental ini.

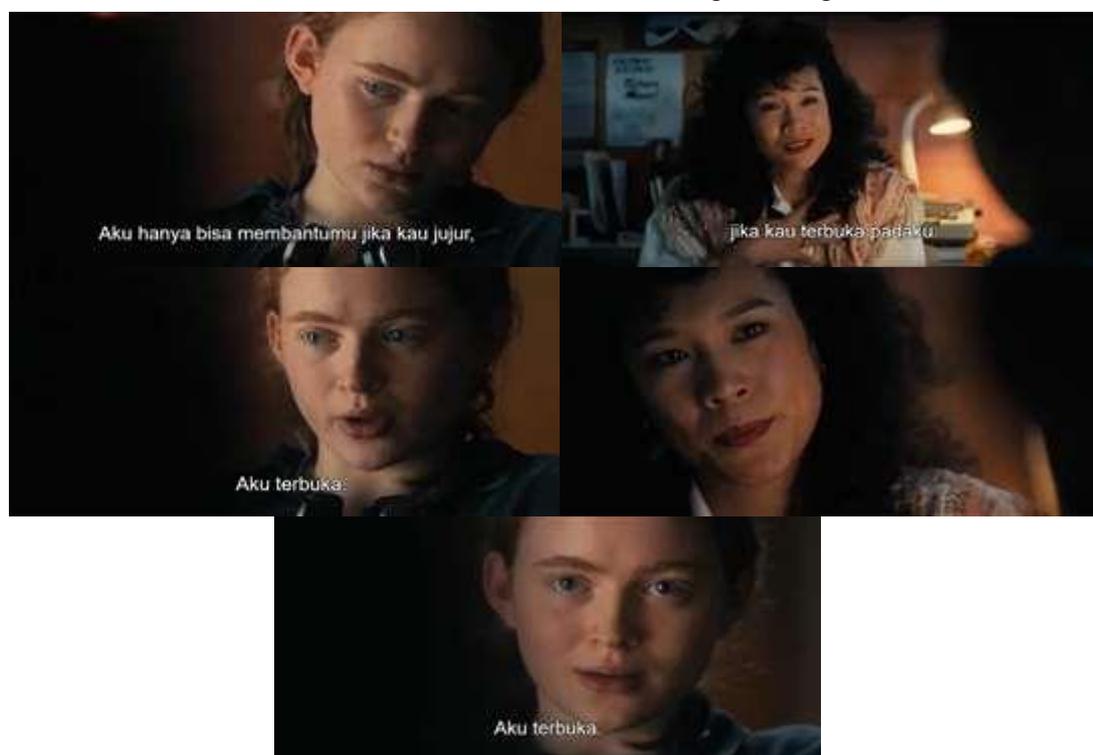
Sebagai produk komunikasi massa, serial ini berperan dalam menunjukkan representasi sosial yang terjadi di masyarakat terkait dengan gejala PTSD. Tanda-tanda yang ditemukan di dalam analisis semiotika ini mentransmisikan nilai, menginformasikan pesan terkait dengan isu kesehatan mental, membentuk realita sosial, dan merepresentasikan apa yang terjadi di masyarakat khususnya pada remaja yang mengalami PTSD. Hal ini searah dengan pengertian komunikasi massa dimana pesan-pesan disebarkan dan dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Adapun efek komunikasi massa yang dihasilkan serial ini yaitu audiens mungkin jadi lebih memahami tentang gejala PTSD dan apa yang dirasakan oleh penderitanya (efek kognitif). Audiens juga mungkin dapat merasa berempati atau terhubung dengan karakter Max Mayfield dan Chrissy Cunningham (efek afektif). Setelah menonton episode 1 mungkin audiens akan terus melanjutkan tontonan hingga episode akhir dan merekomendasikan serial ini (efek behavioral). *Season* ini menampilkan *character development* pada karakter Max. Pada *season-season* sebelumnya, karakter Max cenderung vokal dan sarkastik namun pada *season* ini karakter Max mengalami perubahan yaitu menjadi lebih pendiam dan menghindari interaksi sosial. Perubahan ini dilakukan tanpa menghilangkan karakter Max yang sebenarnya. Perubahan yang cukup drastis ini sejalan dengan tujuan dari *character development* itu sendiri yaitu untuk menciptakan cerita yang kuat dan apik.

Representasi memiliki dua sistem ekspresi yaitu mental dan bahasa. Peneliti melihat representasi mental pada karakter Max yang dihantui rasa trauma dan masih terbalut perasaan duka akibat kematian kakaknya. Pada karakter Chrissy, representasi mentalnya adalah perasaan takut dan trauma yang disembunyikan dalam popularitasnya sebagai pemandu sorak. Representasi mental ini dapat dilihat dari elemen-elemen visual seperti tatapan mata, ekspresi raut wajah dan cara berbicara yang kemudian diteruskan ke representasi bahasa dengan pembawaan karakter,

pengambilan gambar, dan dialog untuk menerjemahkan pesan yang telah dikonstruksikan. Representasi bahasa dalam kedua karakter dalam serial ini menggambarkan kehidupan sosial dari remaja yang mengalami trauma.

Peneliti menemukan 15 adegan yang merepresentasikan adanya gejala PTSD dalam serial *Stranger Things* Season 4 dan telah dianalisis dengan segitiga makna Charles Sanders Peirce. Tanda dalam analisis ini berupa adegan, dialog, dan suasana. Objek yang ditampilkan merupakan gejala PTSD yang ditandai dengan nada suara, raut wajah, tatapan mata, gerakan anggota tubuh, dan tindakan yang disajikan dalam adegan. Interpretan merupakan makna yang dipahami seseorang tentang objek yang dilambangkan melalui tanda. Berdasarkan interpretan analisis tabel semiotika Peirce, karakter Max memperlihatkan tanda-tanda yang merujuk kepada gejala PTSD akibat menyaksikan kematian kakak tirinya dan hal ini berdampak kepada kepribadiannya dan kehidupan sosialnya. Max menarik diri dari lingkungan pertemanannya, bahkan mengakhiri hubungan romansanya dengan Lucas.

**Gambar 1.** Series Netflix *Stranger Things*



Sumber: Netflix Indonesia, Adegan Menit ke 30:55-31:0

**Tabel 1.** Analisis Semiotika Serial *Stranger Things* Season 4

<i>SIGN</i>	<i>OBJECT</i>	<i>INTERPRETANT</i>
Remaja perempuan tersebut mengerutkan alisnya saat wanita dihadapannya menatapnya dengan tatapan perhatian dan berkata dengan lembut “ <i>But I can only help you if you truthful, if you open up to me.</i> ” Wanita itu	Konselor mengatakan bahwa dia hanya bisa membantu jika siswanya dapat lebih terbuka dengan dirinya. Siswi tersebut menjawab “ <i>Yeah, I’m being open.</i> ” namun reaksi dari	Max merasa tersudutkan dan menjadi defensif saat Ms. Kelly memberikan respons seakan mengetahui dan menuduh bahwa dirinya tidak jujur. Max menatap tajam Ms.

---

mengarahkan telapak tangannya ke dada tersenyum. Remaja perempuan itu menjawab “*Yeah, I’m being open.*” Namun suasana menegang ketika tatapan wanita tersebut berubah menjadi tajam dan kepalanya sedikit dimiringkan sambil mengencangkan wajahnya. Remaja perempuan membalas wanita tersebut “*I’m being open.*” dengan tatapan yang tajam dan penekanan pada “*I’m*”

konselor membuat siswi tersebut mengatakannya sekali lagi dengan tegas dan tatapan mata yang tajam.

Kelly sambil mengatakan “*I’m being open.*” untuk yang kedua kalinya dengan penekanan di “*I’m*”. Max menghindari obrolan yang mengingatkannya akan kejadian traumatis itu. Perkataan yang tak jujur dapat diasosikan sebagai salah satu cara untuk menghindari percakapan lebih lanjut.

---

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Salah satu gejala PTSD adalah penghindaran yang membuat penderita PTSD enggan membagikan cerita atau perasaan terkait dengan pengalaman traumatis tersebut. Penghindaran yang berupa tidak jujur dan sulit terbuka dalam tabel di atas terlihat dari cara Max merespons pertanyaan Ms. Kelly yang terkesan ingin segera menyudahi konseling. Max menghindari percakapan mengenai kesulitan yang dia alami karena untuk menceritakan kembali pengalaman traumatis tersebut, Max perlu mengingat lagi detail kejadian dan hal ini akan membuat dirinya merasa sakit.

**Gambar 2.** Series Netflix Stranger Things



Sumber: Netflix Indonesia, Adegan Menit ke 33:51-34:25

**Tabel 2.** Analisis Semiotika *Serial Stranger Things Season 4*

<i>SIGN</i>	<i>OBJECT</i>	<i>INTERPRETANT</i>
<p>Suara wanita yang didengar perempuan itu berubah menjadi lebih berat. Kemudian, terlihat kaki yang mengerikan dan suara ibunya yang menyuruh perempuan itu untuk membuka pintu sambil menghina bentuk tubuhnya. Apa yang dialami di dalam toilet membuat perempuan itu memundurkan badannya sambil histeris ketakutan dan terduduk di sudut bilik toilet. Perempuan itu juga menutup telinganya sambil berteriak “Go away!” berulang kali. Pintu terlihat sedang berusaha didobrak dan lampu di dalam toilet mati hidup berulang kali.</p>	<p>Suara ibu dari perempuan tersebut yang berubah menjadi lebih berat, penglihatan akan kaki mengerikan seperti monster, pintu yang berusaha didobrak membuat perempuan itu histeris hingga terduduk di sudut bilik toilet sambil menutup telinganya dan berteriak “Go away!”</p>	<p>Chrissy memiliki trauma terhadap ibunya dan masalah terhadap bentuk badannya. Chrissy sangat ketakutan dengan apa yang dia alami. Terlihat dari posisi tubuhnya yang terduduk di lantai dengan kepala yang condong ke arah dengkul sambil menutup telinganya sembari berteriak “Go away!” berulang kali. Apa yang dilakukan Chrissy menunjukkan bahwa walaupun dia sudah sangat ketakutan dan tak berdaya, Chrissy secara reflek berusaha melindungi dirinya. Di adegan ini Chrissy mengalami halusinasi secara visual. Selain itu, ibu Chrissy memberikan stressor yang besar terhadap Chrissy mengenai bentuk badannya sehingga ketika Chrissy sedang merasa cemas dan tertekan, suara ibunya lah yang muncul dalam halusinasi. Terlihat dari perkataan ibunya dalam halusinasi Chrissy yang menyebutkan bahwa bagian belakang gaun telah dilonggarkan dan perkataan mengenai mencabik tubuhnya yang “gembrot”. Tuntutan mengenai bentuk badan yang ideal juga kerap diasosiasikan terhadap pemandu sorak.</p>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Serial *Stranger Things Season 4* menyampaikan pesan kepada audiens bahwa seorang anak dapat mengalami trauma akibat kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini direpresentasikan melalui karakter Chrissy Cunningham yang memiliki citra sebagai pemandu sorak populer dan memiliki banyak teman. Chrissy ternyata memendam rasa traumanya tentang tuntutan dari ibunya untuk menjaga bentuk tubuh yang ideal. Dalam karakter Chrissy Cunningham, tampak kekerasan verbal yang dilontarkan ibunya melalui halusinasi yang dialaminya. Jika penyebab trauma dan *stressor*-nya adalah sang ibu, dapat dikatakan bahwa Chrissy telah memendam ketakutannya dalam waktu yang cukup lama sehingga ketika sedang merasa cemas dan takut, yang muncul dalam halusinasinya adalah suara ibunya.

Apabila dilihat dari perspektif psikologi komunikasi, ilmu ini berusaha untuk menjabarkan, memprediksi, dan mengelola peristiwa mental dan behavioral. Peristiwa mental merupakan proses yang mengantari stimulus dan respons sebagai akibat dari komunikasi yang sedang berlangsung. Peristiwa mental dalam penelitian ini adalah ketika Max sulit terbuka dengan orang yang ingin membantunya, mundur dari interaksi sosial, menjadi lebih mudah tersinggung dan marah. Pada karakter Chrissy dapat dilihat dari Chrissy yang menolak bantuan Max saat berada di toilet. Pendekatan psikologi komunikasi dalam peristiwa mental ini adalah proses yang mengantari stimulus dan respons dimana stimulus diolah dalam otak sampai memunculkan kesimpulan yang tampak dari respons.

Peristiwa mental dapat diketahui melalui peristiwa behavioral yaitu hal-hal yang terlihat saat individu berkomunikasi yang berupa tanda-tanda ketika tatapan mata tidak fokus namun tatapan itu dapat berubah menjadi tajam ketika merasa tersudutkan. Begitu pula dengan nada bicara yang terkesan ragu namun ketika merasa tersinggung, nada bicaranya meninggi. Raut wajah cenderung datar ketika ingin mempercepat percakapan, menegang ketika membahas hal sensitif, dan tampak muak ketika mendengar ucapan simpatik. Pendekatan psikologi komunikasi dalam peristiwa behavioral adalah penerimaan stimuli secara inderawi dimana panca indera menerima stimuli berupa data seperti suara, perkataan, warna, dan lainnya yang dapat mempengaruhi individu.

Pendekatan psikologi komunikasi lain yang berupa prediksi respons terlihat dari karakter Chrissy Cunningham yaitu jika seorang anak mengalami kekerasan verbal secara terus menerus dari orang tua, maka anak itu berkemungkinan untuk menjadi anak yang berbicara kasar atau menjadi takut melakukan sesuatu. Karakter Chrissy menyimpan ketakutan dan kerapuhan yang ia sembunyikan dari popularitasnya. Terakhir adalah peneguhan respons atau biasa disebut dengan umpan balik dimana kedua karakter menolak bantuan dari orang yang ingin membantu mereka.

#### **4. Simpulan**

Serial *Stranger Things Season 4* merupakan karya komunikasi massa yang merepresentasikan peristiwa yang terjadi di masyarakat yaitu trauma akibat menyaksikan keluarga yang tewas dan akibat menerima kekerasan verbal oleh orang tua. Pengalaman traumatis ini dapat menyebabkan individu mengalami PTSD. Serial ini ingin merepresentasikan kehidupan sosial dari remaja yang mengalami PTSD melalui tanda verbal dan non verbal. Hal ini sejalan dengan tujuan yang diutarakan *the Duffer Brothers* untuk menggambarkan *season* ini lebih gelap dan nyata yaitu dengan

menggambarkan trauma dari karakter yang beranjak remaja dan memasuki masa SMA.

Representasi dalam serial televisi dapat digambarkan melalui gerak-gerik, ucapan, penampilan, narasi, dialog, dan sebagainya. Gejala PTSD paling banyak direpresentasikan melalui tanda non verbal seperti tatapan mata yang tidak fokus namun saat merasa tersudutkan tatapannya berubah menjadi tajam, nada bicara yang terkesan ragu dalam menjawab namun meninggi ketika sedang tersinggung, raut wajah yang secara signifikan berubah sesuai konteks percakapan, dan tindakan yang diperlihatkan seperti saat meminum obat, *fidgiting*, memuntahkan sesuatu, dan melindungi diri di sudut bilik toilet saat berhalusinasi. Tanda non verbal yang telah disebutkan merupakan stimulus yang kemudian diproses menjadi respons yang merepresentasikan gejala PTSD.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Albar, M. W. (2018). Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya*, 13(2), 123–136. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- American Psychiatric Association. (2020, August). *What is Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)?* Psychiatry.Org. <https://psychiatry.org/patients-families/ptsd/what-is-ptsd>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Jejak .
- Fazri, A., & Hartati, D. (2018). Media Massa dan Representasi Perempuan dalam Iklan. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.739>
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Time Spent Using Connected Tech Continues to Rise — DataReportal — Global Digital Insights*. DataReportal.Com. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-time-spent-with-connected-tech>
- Netflix. (2022). *10 Teratas Mingguan dari 30 Mei: “Stranger Things 4” Mencetak Rekor Baru, Meraih Posisi ke-3 dalam Daftar Paling Populer Netflix - About Netflix*. <https://about.netflix.com/id/news/top-10-week-of-may-30-stranger-things-4-sets-new-records-reaches-3-on>
- Rykiel, G., & Azeharie, S. (2021). Gaya Hidup Remaja Jakarta dalam Youtube (Studi Semiotika Konten Youtube Jakarta Uncensored). *Koneksi*, 5(2), 237–244. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10265>
- Vinney, C. (2022, June 13). *How Stranger Things 4 Uses Vecna to Symbolize Mental Illness*. <https://www.verywellmind.com/mind-in-the-media-how-stranger-things-4-uses-vecna-to-symbolize-mental-illness-5409203>